

## **BAB II**

### **TINJAUAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH**

#### **II.1. PENGERTIAN.**

Masjid adalah tempat dimana diajarkan, dibentuk, ditumbuhkan, dan dikembangkan dunia pikiran dan dunia rasa Islam.<sup>7</sup> Hal ini menjadi gambaran bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah saja, melainkan juga sebagai tempat untuk beribadah kepada sesama. Pernyataan di atas selaras dengan apa yang ditulis oleh Aboebakar (1955), bahwa fungsi masjid adalah tempat untuk melangsungkan ibadah yang utama yaitu sholat dan melakukan kegiatan muamalah dalam bentuk kegiatan penyiaran agama, pendidikan, dan kemasyarakatan yang baik yang berkaitan dengan nilai – nilai agamis.<sup>8</sup>

Satu bentuk kegiatan manusia biasanya segera diikuti oleh kegiatan lainnya, sebab mustahil hanya ada satu – satunya kegiatan terus menerus dilakukan oleh manusia dengan bentuk kegiatan yang serupa.<sup>9</sup> Oleh karena itu bertambahnya kegiatan tersebut juga merupakan perkembangan masjid sebagai pusat dari kegiatan – kegiatan tersebut. Seperti pada jaman Nabi, telah berkembang fungsi – fungsi masjid disamping sebagai tempat sholat sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk menerima wahyu. Oleh karena itulah fungsi masjid terus bertambah sebagai tempat pelaksanaan

<sup>7</sup> Ibid 1, hal. 131, ( Sidi Gazalba, 1975 ) tentang tugas – tugas masjid.

<sup>8</sup> Diambil dari tesis S2, Tipologi Arsitektur Masjid Swadaya Masyarakat, Ir Ahmad Saifudin Mutaqi.

<sup>9</sup> Ibid 5, hal 19.

dakwah, dan tempat pendidikan ajaran Islam. Secara terurai permasalahan masjid mencakup masalah sosial, ekonomi, adat – istiadat, kenegaraan, dan lain – lain. Dengan demikian maka dimensi kegunaan dari masjid tersebut menjadi perwujudan dari *pusat segala kegiatan ibadah dan muamalah*.

## **II.2. TIPOLOGI MASJID.**

Pengungkapan tipologi masjid pada jaman Nabi dimaksudkan untuk membuka wacana tentang masjid – masjid pada masa itu agar diketahui latar belakang, dan terutama pada aspek fungsi dan bentuk, karena pada dasarnya masjid pada jaman Nabi merupakan prototipe perkembangan masjid – masjid di dunia. Kajian ini digunakan sebagai teori dasar pada kasus masjid dengan berbagai macam permasalahannya.

Membicarakan permasalahan tipologi, tidak terlepas dari tiga hal, yaitu tipologi yang hubungannya dengan fungsi dan bentuk, tipologi yang hubungannya dengan waktu, dan tipologi yang hubungannya dengan setting. Pada kajian depan telah diuraikan dalam kerangka fungsi dan bentuk. Untuk menjelaskan tentang kompleksitas fungsi pada suatu masjid, perlu dikaji tentang sejarah masjid sehingga diperoleh tentang tipologi masjid yang didalamnya memuat fungsi – fungsi yang kompleks. Periodisasi waktu dan setting masjid menjadi sangat menentukan untuk mengkaji topik di atas. Agar pembahasan ini lebih lengkap, berikut diungkapkan tipologi masjid dari jaman Nabi Muhammad sampai masa sebelum kemerdekaan pada setting yang beragam.

### **II.2.1. Tipologi Masjid pada Jaman Nabi Muhammad.**

Ada tiga buah masjid yang sangat penting terhadap sejarah perkembangan Islam, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsa. Ketiga masjid itu ialah masjid yang berbeda kedudukannya dengan masjid-masjid yang lain karena sejarahnya, kejadian-kejadian yang berlaku di dalamnya dan sekitarnya.<sup>10</sup> Seperti hadist Nabi " Tidak sebuah masjidpun boleh menjadi tujuan perlawatan untuk diziarahi kecuali tiga buah masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsa, dan masjidku ini ( Masjid Nabawi ) "(HR. Mutafalaq 'Alaihi)

Masjid Quba adalah masjid yang pertama yang dibangun Nabi, bentuknya sederhana. Masjid Quba bisa dianggap sebagai contoh bentuk dari masjid-masjid yang didirikan di kemudian hari.<sup>11</sup> Bangunannya berupa ruang segi empat, dengan dinding disekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk sembahyang, tiangnya terbuat dari pohon korma, beratap datar dari pelepah daun korma yang dicampur tanah liat. Ditengah-tengah terdapat lapangan terbuka (sahn), terdapat sebuah sumur untuk wudlu. Sangat sederhana memang, tetapi pendiriannya didasarkan atas dasar taqwa dan ruang-ruangnya sangat fungsional. Disinilah Rosullulloh melaksanakan sholat Jum'at yang pertama kali. Sekarang masjid Quba sudah bermenara dan berkubah.

---

<sup>10</sup> Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar, 1955, hal 23.

<sup>11</sup> Ibid 10, hal. 11

Gambar 1 : Masjid Quba



Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjidil Haram menjadi penting artinya karena ditengah-tengah terletak Ka'bah yang menjadi kiblat sembahyang dari umat Islam di seluruh dunia, dan menjadi thawaf, suatu ibadah yang hanya dilakukan di sekeliling Ka'bah.<sup>12</sup> Suatu masjid lapangan terbuka dengan Ka'bah di tengah-tengahnya. Sekeliling masjid itu berisi 7 buah menara untuk pengeras azan. Terdapat ukir-ukiran dari kebudayaan Arab yang indah. Menara-menara masjid tersebut acap kali menjadi contoh bagi masjid-masjid pada negara-negara Islam yang lain. Di dalamnya terdapat tiang-tiang yang indah, tempat belajar ilmu agama, dan bangunannya lebih dari satu lantai. Salah satu masjid penting lainnya

---

<sup>12</sup> Ibid 11, hal. 7

adalah Masjid Nabawi yang juga sangat sederhana pada awalnya, terbuat dari batu bata yang dipanaskan, sebagian diberi tiang dan atap daun korma, dan sebagian terbuka dikelilingi tembok. Terdapat ruang kamar untuk muslim yang belum beristri dan juga untuk orang miskin, tempat pendidikan dan pelajaran agama. Pada masa Nabi juga digunakan untuk membicarakan strategi perang.<sup>13</sup> Di dalam masjid terdapat ukiran-ukiran. Pemugaran dilakukan berkali-kali menjadikan Masjid Nabawi menjadi sangat indah.

Gambar 2 : Masjid Nabawi.



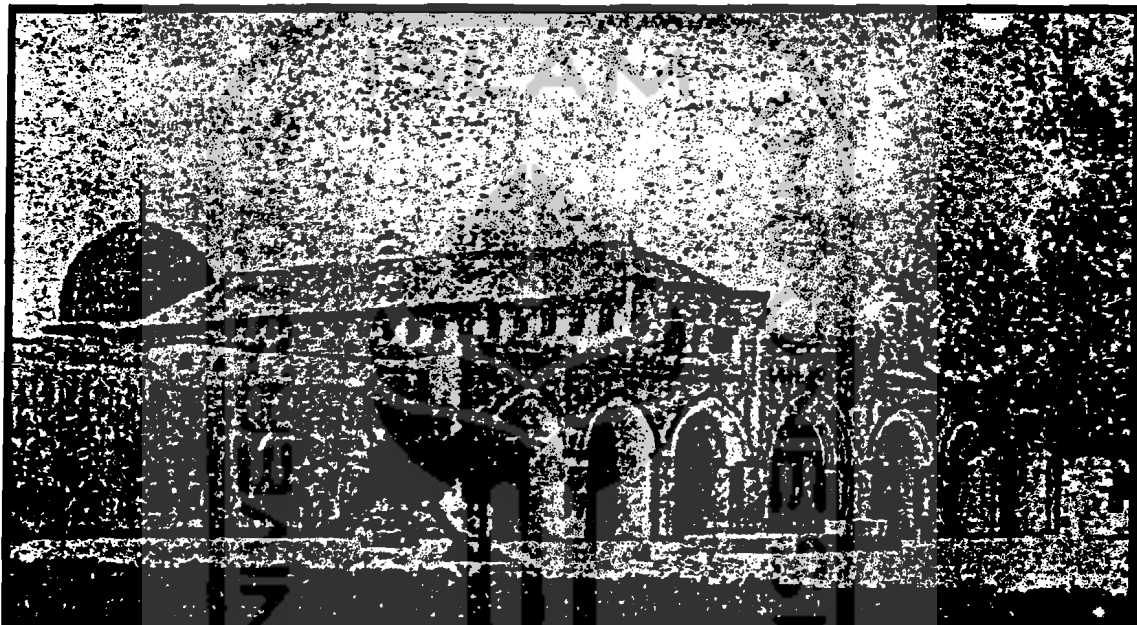
Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

---

<sup>13</sup> Ibid 12, hal. 33

Masjid lainnya pada jaman Nabi adalah Masjidil Aqsha. Masjid ini termasuk masjid tertua di dunia. Masjid ini menjadi penting karena dianggap suci bukan saja oleh muslimin tetapi umat Nasrani dan Yahudi juga menganggapnya demikian.<sup>14</sup>

Gambar 3 : Masjidil Aqsha di Jerusalem.



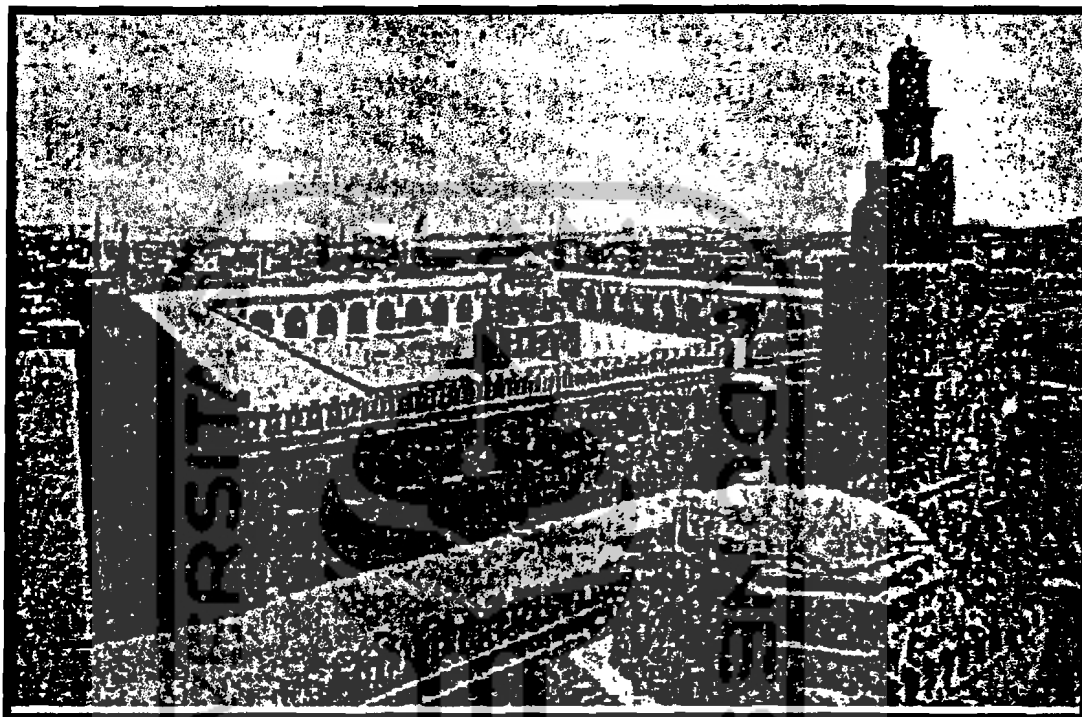
Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjid-masjid jaman khalifah yang terkenal antara lain : Masjid Qiblatain. Bentuknya termasuk masjid di Mekah, berupa lapangan terbuka, hanya pada bagian tempat untuk sembahyang yang diberi atap. Di dalamnya terdapat dua buah mihrab, yang satu menghadap ka'bah dan yang lain menghadap ke Baitul Makdis yang pernah menjadi kiblat kaum muslimin. Masjid penting jaman khalifah yang lain adalah Masjid Ibn Thouloun, di Cairo. Modelnya mengikuti masjid-masjid di Mekah.

---

<sup>14</sup> Ibid 13, hal. 43.

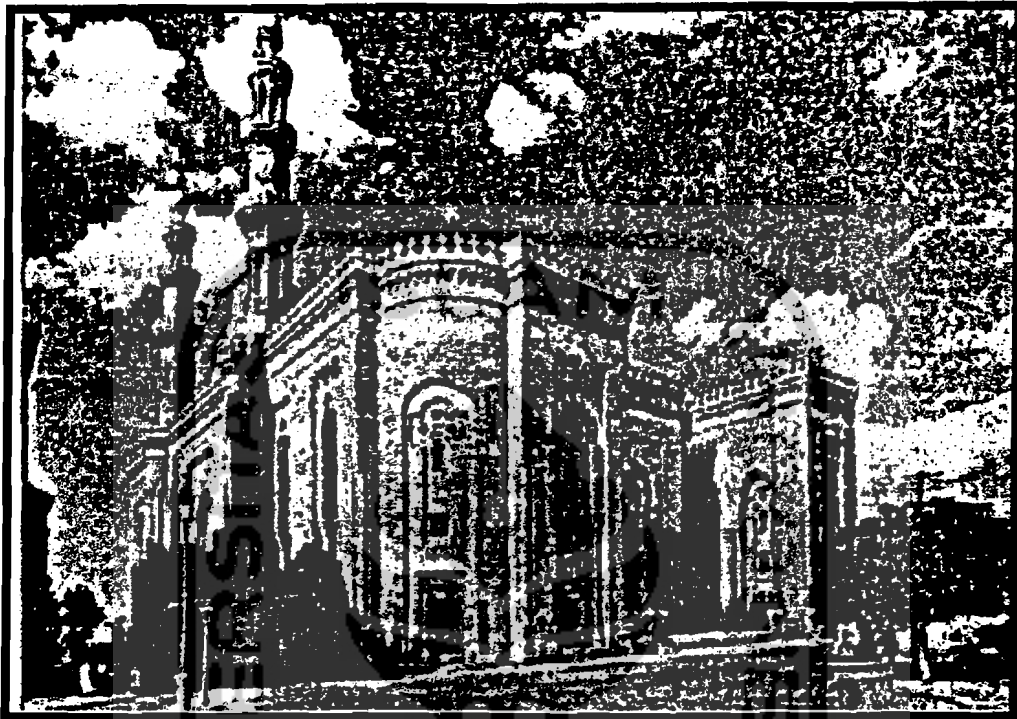
Gambar 4 : Masjid Jami' Ahmad Ibn Thouloun di Cairo, Mesir.



Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjid Rifa'i terkenal karena indah, di dalamnya terdapat ukiran-ukiran, dinding dari marmar, tiang-tiangnya menonjolkan detail yang berpelengkung. Dindingnya banyak ditempel kalimat-kalimat kaligrafi yang diambil dari ayat suci Al-Qur'an. Pengarang barat menyebutnya : *a masterpiece of inspired craftsmanship* <sup>15</sup>.

Gambar 5 : Masjid Rifa'I, Mesir.



Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjid pada masa Nabi Muhammad, sebagaimana direkonstruksi oleh para ahli dari riwayat – riwayat dan hadist adalah sebuah bangunan sederhana dengan ruang terbuka ( inner court ) yang dibatasi dinding tanah. Atap masjid memanjang sepanjang dinding dengan didukung oleh deretan kolom pada bagian dalam dinding. Rumah Nabi Muhammad menempel pada salah satu dinding masjid. Masjid tersebut masih sangat fungsional. Pola ini berkembang menjadi tipe masjid yang dikenal dengan Hipostyle yaitu masjid dengan banyak koloa pendukung atap sepanjang keliling dinding dengan menyisakan ruang terbuka sebagai inner court. Al – Furuqi membagi masjid

---

<sup>15</sup> Ibid 14, hal. 62.

menjadi tiga, yaitu : Hipostyle, Kubah unit, dan Kubah terpusat. Setelah Rosululloh wafat dan daerah Islam makin meluas simbol – simbol keislaman masjid makin dikembangkan.<sup>16</sup>

Kesimpulan di atas agaknya dikembangkan dan selaras dengan apa yang disampaikan oleh Zein Wiryopawiro tentang tipologi masjid – masjid di Arab, yaitu

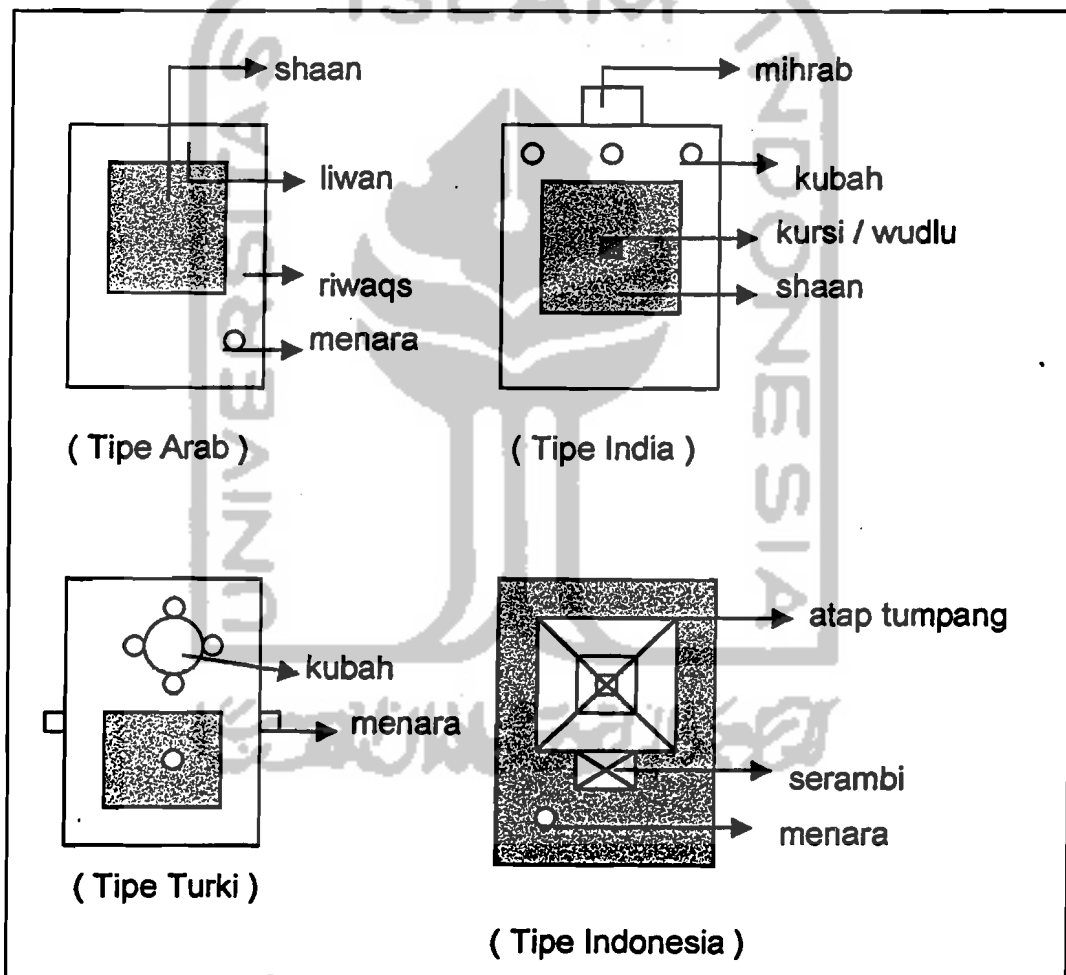
- a. Pola masjid Nabawi dan masjid Quba, berbentuk segi empat panjang, berpagar tembok tinggi, sebagian berupa halaman dalam ( Shaan) dan sebagian lagi berbentuk bangunan ( liwan). Pola cenderung berbentuk fungsional, sesuai yang diajarkan nabi untuk menampung kegiatan ibadah atau muamalah. Masjid Nabawi diperluas oleh Khalifah Ali Walid ( 706 M).
- b. Bentuk bangunan masjid memahami pola kafah yang berciri Shaan, Riwaqs, Liwan yang bertembok keliling dan mempunyai satu gubah relung yang terbuat dari susunan batu cadas ( arch atau vault construction) yang diplester dengan dihiasi oleh ornamen dekoratif bermotif geometris dan tumbuhan.
- c. Pada tembok keliling dengan Shaan ditengahnya memang sesuai dengan arsitektur dan alam lingkungan setempat yang beriklim sub tropis.
- d. Kaidah –kaidah keindahan (estetika) seperti : irama ( ritme), keseimbangan (balance), tekanan (emphazise), proporsi ( proportion), skala (scale). Mendapatkan pengelolaan yang cukup baik dengan sistem struktur dominasi kolom. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bangunan masjid di Arab ,pola dasar dapat dikatakan sama yaitu bertembok keliling, memiliki halaman, ruang

---

<sup>16</sup> Simposium Nasional , Eksprei Islam dalam Arsitektur Nusantara di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

masjid yang disebut Liwan, serambi yang disebut rivaqs, atap datar yang disangga oleh pilar, memiliki kubah dekat mihrab, memiliki ceruk atau coak didekat tembok, dan memiliki satu atau lebih menara.

Gambar 6 : Pola Peruangan Masjid pada Awal Perkembangan

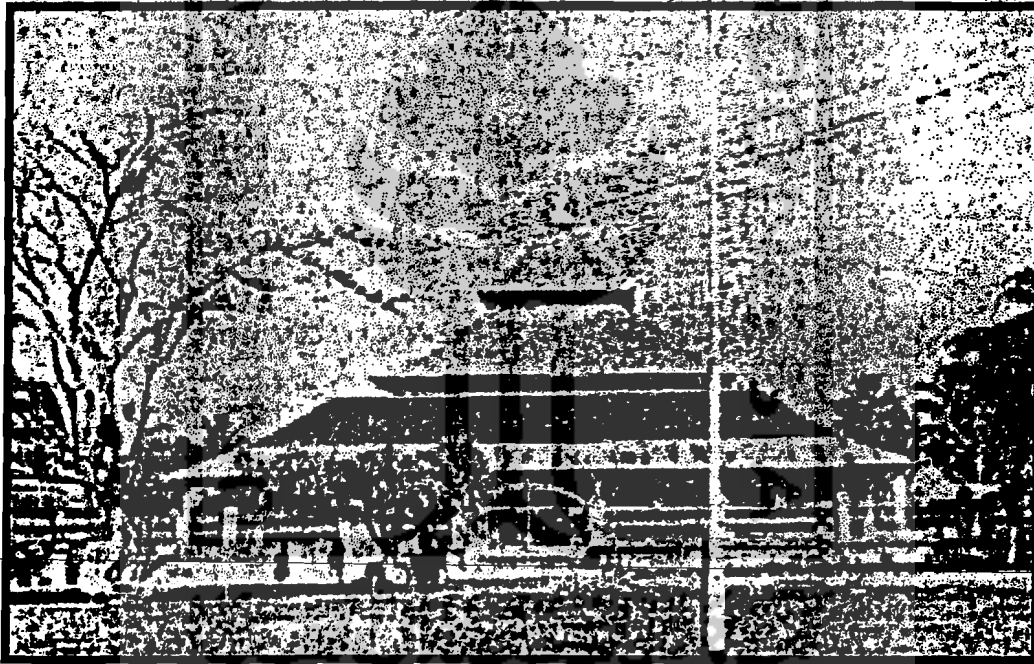


Sumber : The Mosque dan analisa penulis.

### **II.2.2. Tipologi Masjid Tradisional di Indonesia.**

Sebagai pembicaraan awal adalah masjid Demak, karena bentuk masjid ini menjadi prototipe dari masjid – masjid di Jawa. Atapnya bertingkat tiga seperti meru di Bali. Masjid ini didirikan oleh Walisongo. Ada 4 sokoguru (tiang utama) dan salah satunya terbuat dari potongan – potongan kayu. Tiang – tiang serambi pada mulanya berjumlah 8 buah, selanjutnya diperluas menjadi 28 buah. Keseluruhan tiang berjumlah 128 buah yang tiap – tiap tiang mempunyai riwayat masing – masing.

Gambar 7 : Masjid Demak.

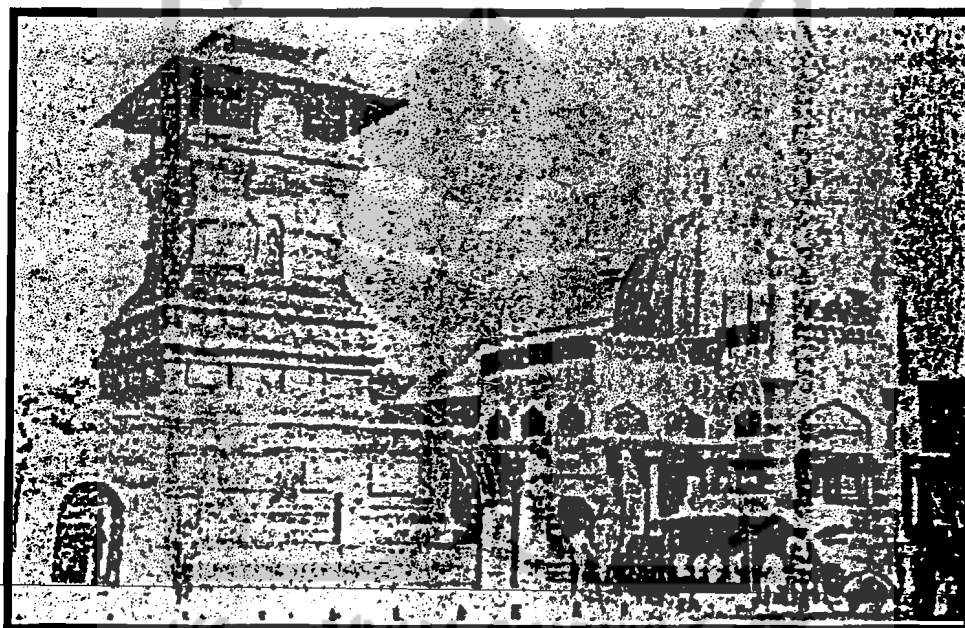


Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

Masjid yang lain di Jawa adalah masjid Banten. Masjid ini adalah sisa - sisa kesenian bangunan Banten. Didalamnya terdapat pekarangan dan sebelah utaranya terdapat makam Sultan – sultan Banten, sehingga masjid ini dapat digolongkan menjadi masjid makam. Keunikan dari masjid ini adalah

atapnya bertingkat 4, sedangkan kebanyakan masjid di Indonesia bertingkat 3. Menaranya bersegi delapan dan sangat besar terpisah dengan masjid. Kebudayaan Hindu masih sangat tampak pada rumah – rumah disekitar masjid<sup>17</sup>. Masjid Kudus terkenal karena menaranya yang masih terpelihara sampai sekarang , dibangun menurut bangunan Hindu lama. Beberapa pintu gapura masih menunjukkan kebudayaan Hindu.

Gambar 8 : Masjid Kudus.



Sumber : Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya, H. Aboebakar.

---

<sup>17</sup> Ibid , 16 hal. 159

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan ciri – ciri arsitektur masjid tradisional mempunyai beberapa arti kegunaan. Berikut akan dibahas keberadaannya terutama pada konfigurasi ruang – ruangnya.<sup>18</sup>

Tabel 1 : Perbandingan Ruang Tengah terhadap Serambi

Ruang Tengah ( Liwan )	Serambi
Posisi di tengah Pusat Tertutup penuh Orientasi ke mihrab Konsentrik Formal Tertutup ( tidak diperkenankan masuk ) pada waktu tertentu.	Mengelilingi ruang tengah Transisi / marginal Semi tertutup Lebih ke arah luar Menyebar Semi formal Terbuka setiap saat

Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara.

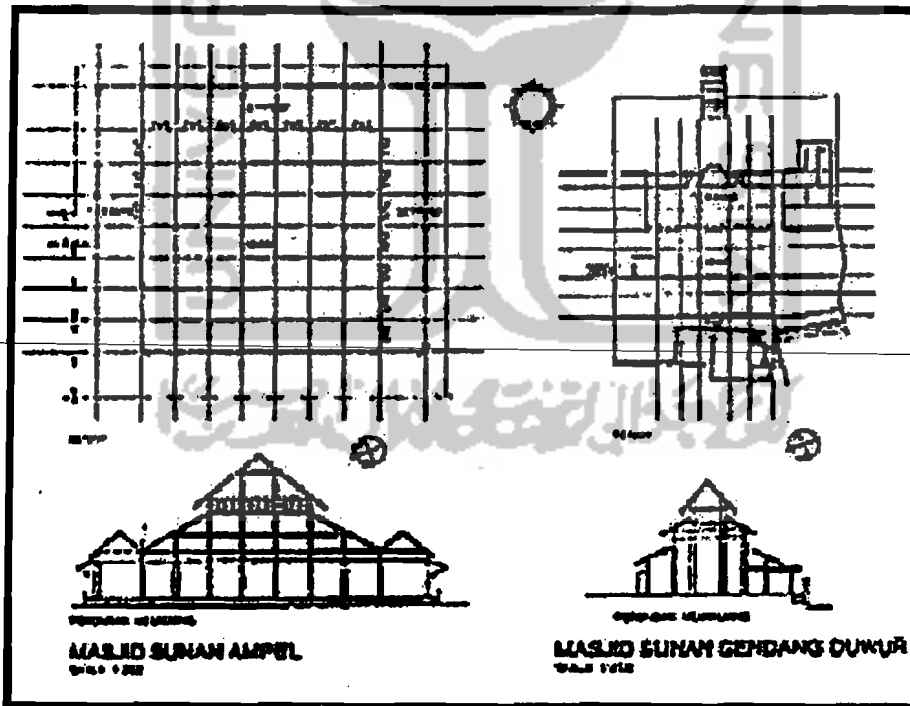
Secara topologis ruang tengah terlihat lebih utama dari ruang serambi, meskipun keduanya sama absahnya sebagai ruang sholat ( suci dan garis shaafnya merupakan penerusan ruang tengah ). Untuk mensejajarkan arti kedua ruang ini maka pada dinding dinding serambi dan ruang tengah (liwan) harus diperkaya wujudnya. Hal ini bisa berupa sistem bukaan, dekorasi dinding pembatas pada fungsinya. Dinding ini bagi kedua ruang jelas berfungsi sebagai dinding pembentuk ruang ( enclosure ) tetapi kualitas enclosurenya memungkinkan untuk diperkaya.

<sup>18</sup> Ibid 17, tentang tema Upaya Pengajegan dan Pemalihan pada Arsitektur Masjid Tradisional.

Pada ruang tengah yang berorientasi konsentrik, kolomnya berkesan struktur tradisional. Citra tradisional diperkuat dengan bentuk penampang bulat. Secara lebih rinci dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemilihan struktur tradisional dengan sendirinya membawa serta semua komponen yang melekat yaitu geometri keseluruhan bangunan, suasana ruang dalam, serta skala bangunan.
2. Dinding pembatas liwan dan serambi sangat potensial untuk diperkaya artinya dan selanjutnya diimplementasikan kedalam bentuk – bentuk yang inovatif.
3. Penggunaan pola grid untuk kolom pada arsitektur masjid tradisional meskipun secara geometri atap menunjukkan pola yang selesai, grid itu sendiri berkonsep tanpa pusat dan tak terbatas

Gambar 9 : Pola Grid Letak Kolom, Posisi Serambi Terhadap Liwan Dan Tipikal Bentuk Potongan Pada Beberapa Masjid Sunan.



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara.

### **II.2.3. Tipologi Masjid – Masjid Modern.**

#### **II.2.3.1. Masjid Agung Surabaya.**

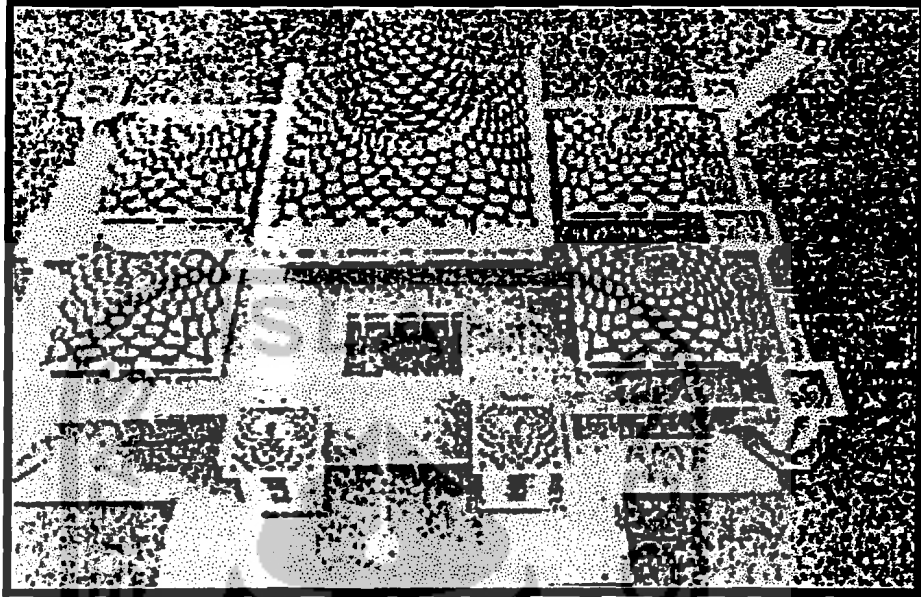
Masjid Agung Surabaya dibangun dengan konsep – konsep :<sup>19</sup>

- Kebutuhan sholat berjamaah dengan mengikuti barisan shaf.
- Identitas bentuk yang memiliki ciri mudah dikenali.
- Ciri dan sifat Allah ( Maha Agung, Maha Perkasa, Maha Pengasih, Maha Besar, Maha Ampun ) yang tercermin pada kualitas tampilan unsur – unsur dan elemen arsitektural.
- Fungsi masjid sebagai pusat ibadah yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan antar manusia.

Dari konsep – konsep di atas, maka dapat diambil suatu kajian tipologinya adalah sebagai berikut :

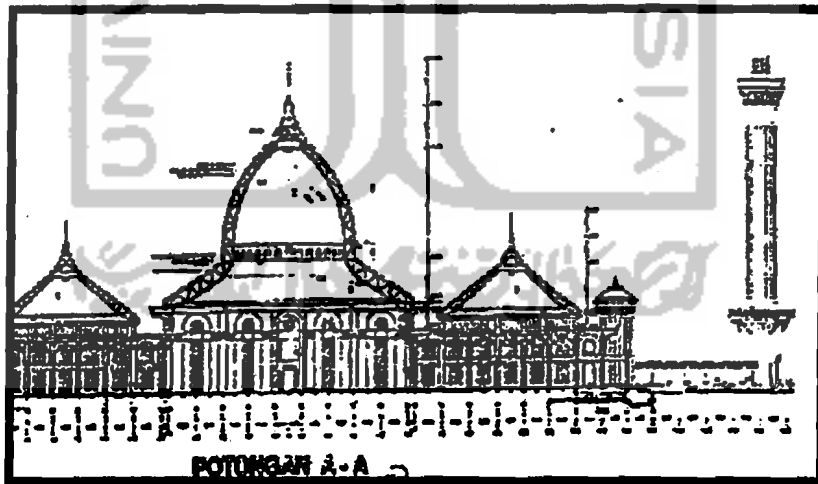
- Gabungan dari bangunan geometri bujur sangkar yang disusun bersinggungan pada sisi – sisinya sehingga secara keseluruhan membentuk bangun segi empat panjang yang sesuai dengan tuntutan fungsi sholat berjamaah dengan sumbu terpanjang dari masa bangunan tegak lurus dengan arah kiblat, bentangan atap yang lebar dengan sedikit penggunaan kolom dan volume ruang yang memungkinkan udara segar masuk.
- Pernyataan 3 unsur penting yang secara universal dijumpai dalam desain arsitektur Masjid yaitu bentuk lengkung relung, kubah, dan menara. Merupakan identitas yang dikenal masyarakat muslim.
- Komposisi harmonis antara bentuk – bentuk geometri, segitiga, segi empat, serta wujud kubus, piramid, dan dome.
- Pemilihan jenis struktur atap kubah dimulai dari pendekatan analisa dengan penekanan pada beberapa faktor seperti fabrikasi dan fleksibilitas bentuk.

Gambar 10 : Foto Maket masjid Agung Surabaya



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara.

Gambar 11 : Potongan Masjid Agung Surabaya.



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara.

---

<sup>19</sup> Ibid 18, Atap Kubah dalam Desain Masjid Agung Surabaya.

**II.2.3.2. Masjid Salman ITB, Bandung.**

Masjid Salman dibangun dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan akan masjid kampus. Fungsi yang diperankan adalah sebagai sarana ibadah, dilengkapi dengan sarana pendidikan non formal, asrama dan penunjang ( kantin, kantor pos, dan bank ) dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Sebagai masjid kampus merupakan bagian dari sarana penunjang kampus, dan sebagai bagian dari lingkungan hunian serta asrama lingkungan setempat.

Dari konsep arsitektural, tipologinya adalah sebagai berikut :

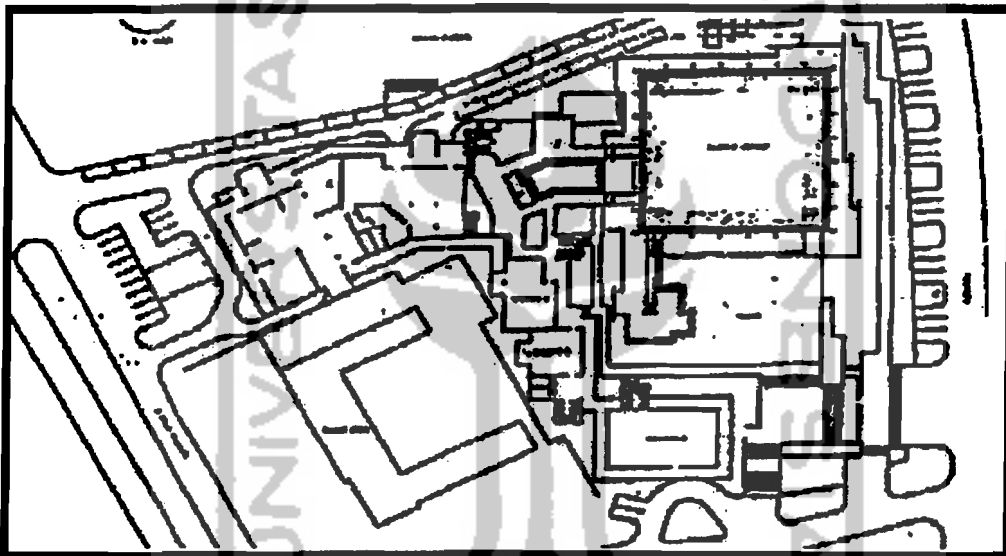
- Penataan site plan mempunyai kesatuan antara fungsi – fungsi yang diwadahnya.
- Area masjid memenuhi grid kiblat.
- Plaza masjid juga berfungsi sebagai space penerima yang berorientasi pada entrance utama dengan diperjelas oleh tangga – tangga dan bak – bak bunga yang mengarahkan dengan jelas dari entrancemenuju plaza masjid.
- Selasar keliling dalam bangunan sebagai pemecahan masalah iklim tropis.
- Mezanine unuk ruang sholat wanita diletakan di atas entrance masjid, menghasilkan efek runag yang surprise pada peralihan entrance utama ( dengan skala manusia ) kepada ruang sholat bebas kolom yang berskala monumental.

Sedangkan dari aspek morfologinya adalah :

- Berprinsip kesederhanaan dan tidak berlebihan sserta berkesan ringan.
- Denah bangunan berbentuk bujur sangkar, dengan anggapan bahwa di dalam masjid semua manusia adalah sama.

- Bentuk atap dengan kubah datar, dan ruang bebas kolom (bentangan 25 x 25 meter ) yang terjadi karena prinsip kesederhanaan.
- Bentuk atap menengadah ke atas menggambarkan tangan orang berdo'a.

Gambar 12 : Kedudukan Masjid Salman Dengan Fungsi – Fungsi Lain Yang Diwadahnya.



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara

#### II.2.3.3. Masjid Al – Markaz – Al Islami, Ujung Pandang.

Masjid ini dibangun dengan maksud memenuhi kebutuhan masjid masyarakat Ujung Pandang akan masjid raya. Fungsi yang diwadahi adalah sebagai sarana ibadah dan dilengkapi dengan Islamic Centre.

---

<sup>20</sup> Ibid 19, Tentang Masjid – Masjid Modern Karya "Binaro."

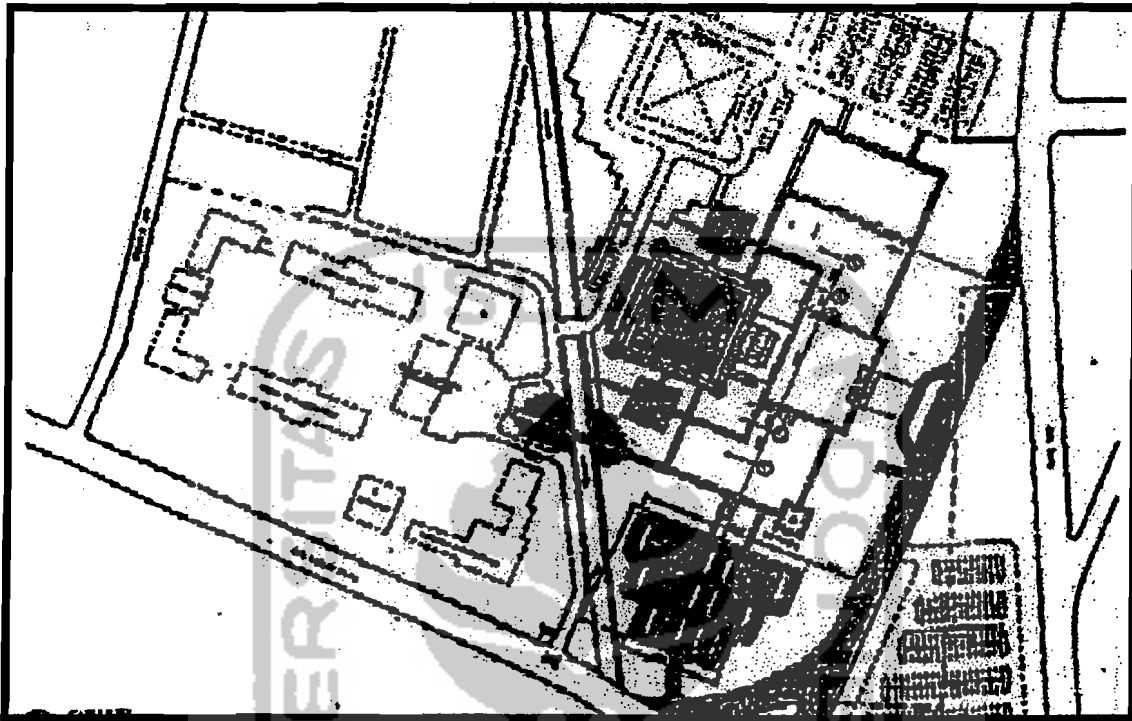
Dari konsep arsitektural, tipologinya adalah sebagai berikut :

- Penataan site plan mempunyai kesatuan antara fungsi – fungsi yang diwadahnya.
- Area masjid memenuhi grid kiblat.
- Plaza yang luas sekaligus sebagai space penerima yang ada dibalik entrance selasar tertutup.
- Penataan landscape dilengkapi dengan area parkir, plaza, dan taman.
- Tatanan eksteriornya berupa plaza masjid dengan selasar tertutup mengelilingi plaza yang menimbulkan efek surprise pada peralihan dari luar (melalui selasar tertutup) ke dalam lingkungan plaza masjid.
- Mezanine ruang sholat wanita diletakkan di atas entrance bangunan masjid.

Sedangkan dari aspek morfologinya adalah :

- Massa bangunan berbentuk denah bujur sangkar, dengan konsep persamaan.
- Bentuk atap masjid perisai yang disusun yang diputar, dalam hal ini penyesuaian dengan lingkungan sekitar.
- Detail bangunan didominasi oleh relung – relung segitiga dan penggunaan elemen estetis berupa krawang – krawang dan kaca patri.

**Gambar 13 : Kedudukan Masjid Al – Markaz – Al Islami pada Islamic Centre.**



Sumber : Diklat Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur di Nusantara

#### II.2.3.4. Islamic Centre, Bandung.

Dibangun dengan maksud untuk meningkatkan kegiatan ilmu, tata nilai, norma, ketrampilan, teknologi, meningkatkan ketajaman kognitif, efektif, psikomotorik, dan akhlak ilmiah, serta mewujudkan kesatuan Alim Ulama dan Umaro, penyuluhan kepada generasi muda dan pembinaan umat.<sup>21</sup>

Sedangkan fungsi yang diwadahi adalah sebagai pusat penelitian, pengembangan kegiatan – kegiatan dakwah dan pembangunan untuk masyarakat Jawa Barat, serta sebagai monumen hidup kebanggaan Islam dan masyarakat Jawa Barat.

<sup>21</sup> Ibid 20, Mengenai Islamic Centre di Bandung.

Secara tipologi fungsi, Islamic Centre di Bandung mempunyai keberagaman ruang antara lain berupa bangunan masjid, bangunan pertemuan, wudlu, administrasi, pameran dan perpustakaan, serbaguna, kantin, ruang tamu, plaza, pedestrian, parkir, dan taman.

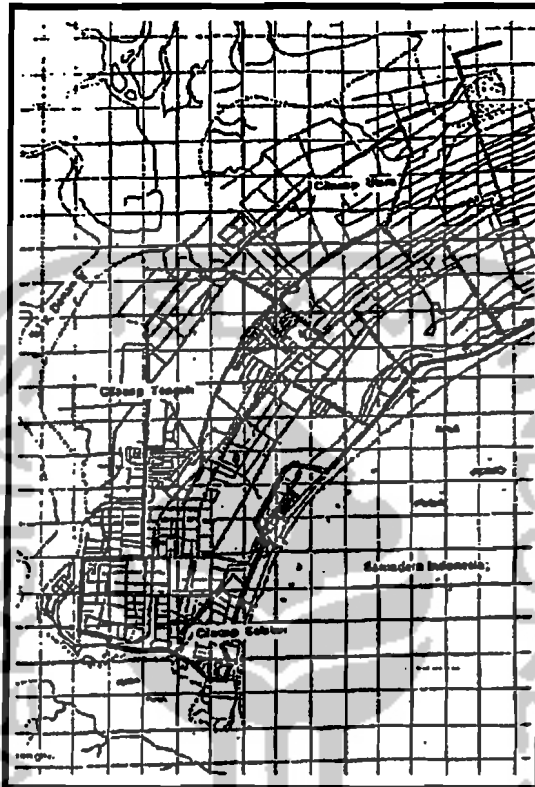
### **II.3. PERKEMBANGAN ISLAM DI CILACAP**

Kota Cilacap, yang secara geografis terletak di jajaran Pantai Selatan dan secara historis perkembangannya kalah berkembang dengan kehidupan 'kejawen'<sup>22</sup>, bukan berarti tidak menarik untuk dipelajari kehidupannya. Hal ini lebih dilatarbelakangi kajian terhadap fakta-fakta sekarang baik dari segi keberadaan masjid (sebagai bagian dari perkembangan Islam) maupun kontinuitas kegiatan yang diwadahi dalam masjid-masjid tersebut. Jika menilik dari serangkaian realita yang ada, kehidupan Islami masyarakat Cilacap dapat dikatakan berkembang pesat, dengan ditandai adanya perbandingan jumlah pemeluk agama Islam yang sangat lebih besar dibanding dengan jumlah pemeluk agama lain.

---

<sup>22</sup> kejawen adalah adat kebiasaan masyarakat Jawa yang masih berbau mistik dengan mempercayai hal-hal di luar alam pikiran manusia. Fakta di Cilacap adalah dilestarikannya upacara adat sedekah laut untuk mengucapkan syukur kepada 'Nyi Roro Kidul'.

Gambar 14 : Peta Kabupaten Cilacap



Sumber : Data Bappeda

Berdasarkan data tahun 1992 komposisi pemeluk agama di Cilacap adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Penganut Agama di Cilacap

NO.	AGAMA	JUMLAH	%
1.	Islam	190.738 Jiwa	92,429
2.	Katholik	7.909 Jiwa	3,832
3.	Protestan	6.425 Jiwa	3,311
4.	Budha	1.086 Jiwa	0,517
5.	Hindu	220 Jiwa	0,010

Sumber : Depag Cilacap

## **BAB II TINJAUAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH**

Juga dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah sarana peribadatan dengan tabel di bawah ini :

Tabel 3 :Kebutuhan dan Layanan Fasilitas Peribadatan 1994 -2004

No .	Fas. Peribadatan	Standard		1994		1999		2004	
		Penduduk	Luas	P	luas	P	luas	P	Luas
		Buah	M2	buah	m2	buah	m2	buah	m2
1	Musholla	500	500	441	220500	519	259500	611	305507
2	Masjid Ling	2500	2500	88	176000	104	208000	122	244438
3	Gereja	1000	1000	13	13000	14	14000	17	17000
4	Kuil			1		1		1	

Sumber : RTRK Cilacap 1993/1994 - 2003/2004

Dari data – data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan Islam di Cilacap sangat pesat baik dari aspek jumlah pemeluk agama maupun perkembangan fasilitas peribadatannya.

### **II.3.1. Kegiatan Keagamaan.**

Berdasarkan kajian di lapangan, dapat dirangkum tentang kegiatan keagamaan yang berkembang di Cilacap. Identifikasi kegiatan diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang secara rinci dapat diklasifikasi sebagai berikut :

**Tabel 4 : Kegiatan Keagamaan Masjid – Masjid  
Di Cilacap.**

NO	HARIAN	MINGGUAN	BULANAN	INSIDENTAL
1.	Baca tulis Al – Qur ‘an.	Pengajian Ahad Sore.	Silaturahmi remaja	Peduli narkoba.
2.	Kajian Kitab.	Ceramah.	dan pengurus masjid.	Masalah Ambon.
3.	Pelajaran bahasa Arab.	Dialog.		
4.	Olahraga.	Diskusi.	Tablig akbar.	
5.	Kajian keputrian.		Bedah buku.	
6.	Pesantren Sabtu - Ahad.		Bazar.	
7.	Pelatihan kali grafi.		Romadlon.	

Sumber : Hasil rangkuman dari wawancara dengan takmir – takmir masjid.

Dari data di atas, kegiatan keagamaan di Cilacap dapat dibagi dalam 5 bagian, yaitu :

**A. Kegiatan Ibadah**

Kegiatan ibadah adalah berupa shalat yang terdiri dari shalat fardhu dan shalat sunnah. Pada shalat – shalat fardhu kebanyakan masjid di Cilacap terutama pada masjid – masjid yang tergolong besar jumlah jamaahnya hanya bisa mengisi 1 – 2 shaf saja. Hal ini diakibatkan karena keengganan masyarakat untuk datang yang setelah dikaji penyebabnya adalah jarak masjid yang jauh dari masyarakat dan tidak adanya daya tarik dari masjid – masjid itu sendiri. Tetapi pada kesempatan atau kondisi lain seperti pada shalat Jum’at jamaahnya tergolong banyak, bahkan pada masjid –

masjid tertentu tidak dapat menampungnya, sehingga untuk menampungnya dengan mendirikan tenda – tenda.

**B. Kegiatan Pendidikan**

Kegiatannya antara lain adalah kursus bahasa Arab yang banyak diikuti oleh pelajar pada usia SD dan SMP, TPA yang diikuti oleh anak – anak biasanya pada sore hari, seni Nasyid ( seni musik Islam ) yang banyak diikuti para remaja, pelatihan kaligrafi yang diikuti oleh anak – anak usia sekolah, serta kegiatan pesantren kilat, sebagai kegiatan alternatif pengisi liburan sekolah yang biasanya memanfaatkan waktu 2 – 3 minggu.

**C. Kegiatan Sosial**

Berupa bazar yang menyediakan barang – barang kebutuhan sehari – hari dan pakaian, banyak diminati oleh ibu – ibu karena harganya yang murah. Biasanya diadakan pada hari – hari tertentu seperti pada bulan Muharam. Kegiatan sosial yang lain adalah berupa sunatan massal dan pengobatan gratis bagi masyarakat yang tergolong miskin, sering dilakukan oleh takmir masjid Darussalam sebagai masjid kabupaten. Diadakan pada setiap menyambut Maulid Nabi dan hari – hari besar Islam lainnya.

**D. Kegiatan Musyawarah**

Banyak membicarakan tema – tema yang sedang hangat dan sifatnya kondisional seperti pada saat ini banyak dibicarakan tentang masalah narkoba dan Ambon. Biasanya mengundang para penceramah serta orang – orang yang berkompeten terhadap masalah yang akan didiskusikan. Sifatnya untuk umum, dan masyarakat dapat ikut terlibat langsung di dalamnya.

**E. Kegiatan Pengelolaan dan Pelayanan**

Kegiatan ini banyak dilakukan oleh para takmir masjid dengan membentuk kepengurusan masjid dan menyusun agenda – agenda kegiatan. Kegiatan pengelolaan termasuk kebersihan, perawatan, dan pemeliharaan menjadi bagian dari kepengurusan masjid yang dilaksanakan secara profesional dengan anggaran yang telah disediakan.

Kegiatan – kegiatan tersebut di atas dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan Islam di Cilacap, sehingga dimungkinkan akan muncul bentuk – bentuk kegiatan yang lebih mengarah pada kesemarakan masjid.

Jamaah haji di Cilacap dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlahnya. Tahun 1996 berjumlah 108, tahun 1997 berjumlah 114, sedangkan tahun 1998 berjumlah 119 jamaah, sehingga perlu dipikirkan tentang kebutuhan fasilitas untuk mewadahi aktivitas – aktivitas yang berhubungan dengan ibadah haji.

**II.3.2. Keadaan Sosial Masyarakat.**

Dalam hal pendidikan, masyarakat Cilacap tergolong maju dan merata. Daerah – daerah hampir bisa dikatakan merupakan daerah bebas tiga buta. Banyak sekolah yang didirikan di Cilacap. Mulai dari sekolah umum, kejuruan, bahkan madrasah.

Berdasarkan data tahun 1998 dapat diketahui perbandingan jumlah sekolah dengan murid :

Tabel 5 : Perbandingan sekolah dan murid di Cilacap.

TK		SD		SLTP	
Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
238	8.549	210	81.048	210	81.084

SLTA		AKADEMI		MADRASAH	
Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
75	35.238	4	1.275	36	76.345

Sumber : Kantor BPS TK II Cilacap.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan pendidikan di Cilacap tergolong maju, sehingga kemampuan dan minat baca masyarakatnya tinggi karena adanya keterkaitan antara majunya pendidikan dengan minat baca. Dari sinilah kehadiran fasilitas untuk lebih mengembangkan minat baca sangat diperlukan dalam suatu masjid yang juga sebagai pusat kegiatan. Fasilitas tersebut adalah perpustakaan.

Pondok pesantren juga banyak didirikan di Cilacap, diantara pondok pesantren yang terkenal adalah PPPI ( Pondok Pesantren

## **BAB II TINJAUAN MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH**

Putra – putri Islamiah ) dan Pondok Pesantren Ahlussunnah Wal Jamaah Ma'had Imam Syafii, santrinya berjumlah ratusan.

Sarana kesehatan juga cukup banyak, namun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk maka dapat dikatakan masih kurang.

Tabel 6 : Jumlah Sarana Kesehatan di Cilacap.

Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Puskesmas Pem.
4	4	35	28

Sumber : BPS TK II Cilacap.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Cilacap ( tahun 1998 sebanyak 1.642.125 jiwa ) dengan pertumbuhan rata – rata sebesar 1,25 %, maka jumlah fasilitas kesehatan yang ada masih sangat kurang sehingga kehadiran sarana kesehatan yang berorientasi kemasyarakatan sangat perlu.

Pernikahan juga mempunyai intensitas yang tinggi di Cilacap. Berdasarkan data tahun 1998 kejadian nikah sbanyak 18.034 dari 1.642.725 jiwa. Pertumbuhan penduduk tergolong tinggi, rata – rata sebesar 1,25 %, sehingga perlu dipikirkan tentang ruang – ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan perkawinan, karena sebenarnya perkawinan merupakan salah satu kegiatan keagamaan, maka masjid sebagai pusatnya harus menampung kegiatan ini.

### **II.3.3. Jenis – jenis Fasilitas dalam Masjid**

Dari berbagai kegiatan yang ada dan berkembang dalam kehidupan keagamaan masyarakat Cilacap, maka dapat dirangkum tentang fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mengembangkan kehidupan beragama dan peran masjid sebagai pusat segala kegiatan, antara lain :

- A. Masjid sebagai ruang sholat yang representatif untuk beribadah, baik ditinjau dari kuantitas maupun kualitas ruang .
- B. Fasilitas muamalah seperti ; perpustakaan, sarana pendidikan, ruang diskusi, fasilitas kesehatan, fasilitas sosial, kantor pengelola, fasilitas olahraga, dan fasilitas pelayanan publik.

### **II.3.4 Fenomena masjid – masjid di Cilacap.**

Ada beberapa fakta terhadap perkembangan masjid di Cilacap, diantaranya fakta yang berhubungan dengan permasalahan fungsi, bentuk, dan lokasi. Dalam hubungannya dengan fungsi, banyak masjid yang tidak dapat menampung jamaah pada saat – saat diadakan acara akbar, tetapi pada kegiatan keseharian masjid sangat sepi dari jamaah, hal ini dimungkinkan tidak adanya daya tarik dari masjid tersebut terhadap masyarakat. Dalam hubungannya dengan bentuk, masjid di Cilacap mempunyai bentuk yang beragam. Hal ini tidaklah menjadi persoalan karena pada dasarnya tidak ada kaidah yang baku tentang bentuk sebuah masjid. Dalam kaitannya dengan lokasi, banyak masjid yang ditempatkan jauh dari jamaah, sehingga masyarakat merasa malas untuk datang ke masjid, disamping tidak ada daya tarik dari masjid itu sendiri.